BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Inflasi

Salah satu indikator ekonomi makro guna melihat stabilitas perekonomian suatu daerah adalah inflasi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter pada suatu daerah dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi karena inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang piutang antar Negara maupun daerah, tingkat suku bunga, tabungan domestik, pengangguran dan kesejahteraan masyarakat (Endri, 2008)

Ahli-ahli ekonom mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai inflasi, namun tetap pada intinya yaitu kenaikan harga-harga yang cenderung naik secara terus-menerus.Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga secara terus menerus, Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi,kecuali kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (N. Gregory Mankiw, 2007).

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu Negara (www.bps.go.id). Boediono (1985) menambahkan bahwa kenaikan harga-harga disebabkan oleh faktor-faktor

musiman (misal menjelang hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi.

Inflasi merupakan keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu daerah.Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang tidak pernah basi dalam sejarah panjang ekonomi.Karena dampaknya yang amat luas dalam perekonomian makro maka inflasi selalu jadi pembahasan yang krusial. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan memburuknya distribusi pendapatan, menambah angka kemiskinan, mengurangi tabungan domestic, menyebabkan deficit neraca perdagangan, menggelembungkan besaran hutang luar negri serta mampu menimbulkan ketidakstabilan politik (Nugroho, 2012).

Inflasi adalah kemerosotan nilai uang kertas karena banyaknya dan cepatnya uang beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang (Kamus Besar Bahasa Indonesia,2002). N.Gregory Mankiw (2012) kembali menjelaskan bahwa penyebab utama terjadinya inflasi adalah hanya pertumbuhan dalam jumlah uang. Ketika bank sentral mencetak uang dalam jumlah besar,nilai uang menurun dengan cepat. Untuk mempertahankan kesatabilan harga, bank sentral harus mempertahankan kendali yang ketat pada jumlah uang beredar.

Menurut teori uang klasik, perubahan dalam tingkat harga keseluruhan adalah seperti perubahan unit-unit ukuran karena sesungguhnya kesejahteraan ekonomi masyarakat bergantung pada harga relatif, bukan seluruh tingkat

harga.Jadi secara umum, dapat dikatakan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga pada umumnya secara terus menerus atau suatu keadaan dimana terjadi penurunan nilai uang.

Samuelson (1989) berpendapat jika tingkat inflasi dapat ditentukan dengan menghitung selisih tingkat harga tahun tertentu dengan tingkat harga tahun sebelumnya dan dibandingkan dengan tingkat harga tahun ini dan dikalikan dengan seratus persen.

Inflasi yang terjadi pada suatu daerah tidak terbentuk dengan sendirinya, ada beberapa hal yang dapat menyebabkan inflasi.Tiga teori pembentukan inflasi yaitu ekspetasi inflasi, inflasi dari sisi permintaan *(demand-pull inflation)* dan inflasi dari sisi penawaran *(cost-pull inflation)* (Hutabarat, 2005).Ekspetasi inflasi adalah determinan inflasi yang berperan penting secara subyektif dalam pembentukan harga dan upah. Inflasi permintaan atau *demand pull inflation* merupakan inflasi yang dipicu oleh adanya interaksi permintaan dan penawaran domestik pada jangka panjang, sementara inflasi penawaran atau *cost-pull inflation* merupakan jenis inflasi yang disebabkan oleh tingkat penawaran yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat permintaan. Penawaran yang rendah disebabkan oleh adanya kenaikan ada biaya produksi sehingga mengakibatkan produsen harus mengurangi produksinya sampai jumlah tertentu atau menaikkan harga barang (Ardiyan, 2015).

Menurut N.Gregory Mankiw (2012) berdasarkan sifatnya, inflasi dibagimenjadi empat kategori utama yaitu:

1. Inflasi rendah *(Galloping Inflation)* yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10%
2. Inflasi menengah *(Galloping Inflation)* besarnya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relative besar. Angka inflasi pada kondisi seperti ini biasa disebut inflasi dua digit.
3. Inflasi berat *(High Inflation)*, yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun. Dalam kondisi seperti ini harga-harga secara umum naik dan berubah.
4. Inflasi sangat tinggi *(Hyper Inflation)*, yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam yang pada akhirnya lebih baik ditukarkan dengan barang.

Inflasi dilihat dari penyebabnya, yaitu:

1. Demand Pull Inflation.

   Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak. Pada pihak lain, kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (full employment), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik.

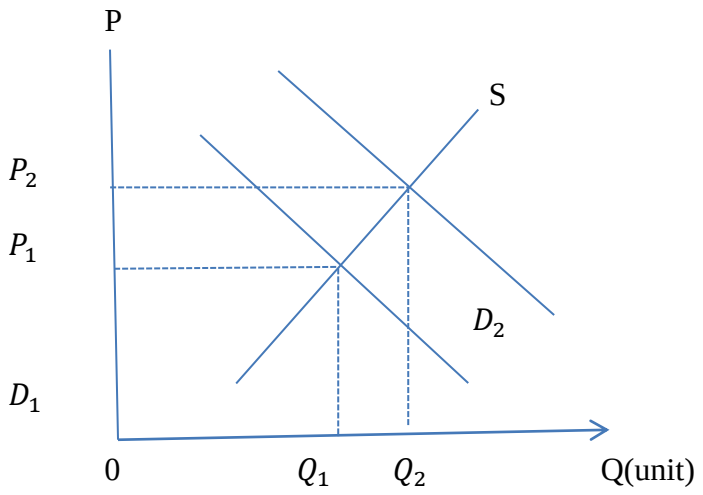

Gambar 1.1: Kurva *Demand Pull Inflation*

Sebagai contoh kasus pada demand pull inflation yaitu ketika mendekati hari raya Idul Fitri, masyarakat berbondong-bondong ke pasar atau supermarket untuk membeli kue lebaran. Saat sebelum lebaran tiba harga kue di pasaran di banderol Rp 20.000,00. Karena pedagang mengambil kesempatan itu untuk memperoleh laba yang lebih tinggi, maka para pedagang menaikkan menjadi Rp 30.000,00 dan menambah pasokan barang yang dijual. Mau tidak mau pun pembeli menyetujui harga yang diberikan oleh penjual meskipun harganya menjadi lebih tinggi.

2. Cost push inflation

   Merupakan jenis inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya-biaya produksi. Ada beberapa hal yang menyebabkan biaya produksi naikyang akhirnya menimbulkan inflasi. Karena kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh beberapa faktor akan menyebabkan kurva penawaran

bergeser dari S_1 ke S_2. Hal ini akan berakibat pada naiknya harga dari P_1 ke P_2 dan menurunkan jumlah produksi dari Q_1 ke Q_2

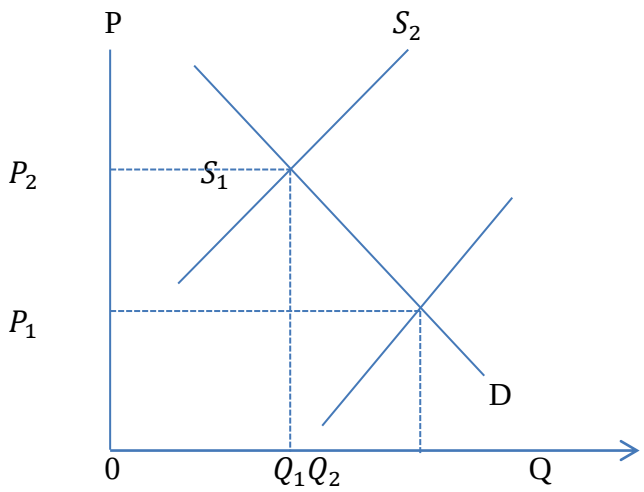

Gambar 1.2: Kurva *Cost Push Inflation*

Contoh kasus yang terjadi di Magetan yang banyak perajin bahan baku kulit. Bahwa, ketika harga kulit naik, maka ongkos produksi sepatu, tas dan lain sebagainya juga akan mengalami kenaikan. Keadaan seperti ini disebut inflasi. Agar perajin tidak merugi, mereka akan menaikkan harga jual produknya. Perajin juga akan mengurangi jumlah produk yang dihasilkan, karena takut dengan harga tinggi yang bisa menyebabkan konsumen jadi enggan untuk membeli. Jika ini dibiarkan terus terjadi, maka perajin mengurangi beban untuk produksi, mereka akan berfikir untuk mengurangi jumlah karyawannya dan seterusnya.

Cost push inflation dapat terjadi karena dua hal yaitu, kenaikan harga (baik faktor produksi maupun harga barang lain) disebut *Price Push Inflation* dan permintaan kenaikan upah atau gaji karyawan *(Wage Push Inflation)*

Inflasi dibagi menjadi dua jika dilihat dari asalnya yaitu:

1) Inflasi yang berasal dari dalam negri (domestic inflation) yang timbul karena terjadinya deficit dalam pembiayaan dan belanja Negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah menciptakan uang baru.
2) Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena Negara-negara menjadi mitra dagang suatu Negara mengalami inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga barang-barang dan juga ongkos produksi lumayan mahal, sehingga bila terpaksanegara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya didalam negeri tentu saja bertambah mahal.

Menurut Gilarso (1992) ada tiga jenis inflasi, yaitu:

1) Inflasi yang disebabkan karena kelebihan permintaan efektif: pembelanjaan masyarakat (C+I+G+Xn)terlalu besar (atau naik terlalu cepat), sehingga tidak dapat dilayani oleh kapasitas produksi. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat ini disebut *demand-pull inflation.* Masyarakat konsumen, para produsen,pemerintah dan luar negri bersama-sama mau membeli lebih banyak barang dan jasa daripada yang dapat disediakan dengan kapasitas produksi yang ada. Karena permintaan yang berlebihan itu, keseimbangan antara supply dan demand terganggu, sehingga harga-harga naik. Permintaan masyarakat ini didukung oleh (dan berasal dari) uang atau kredit yang disediakan oleh dunia perbankan, tetapi dapat juga dari uang tabungan yang

diaktifkan kembali tanpa adanya tambahan uang/kredit oleh dunia perbankan.

2) Inflasi yang disebabkan karena kenaikan biaya produksi. Jenis inflasi ini disebut *cost-push inflation*. Kenaikan biaya produksi mendorong harga-harga keatas. Jenis inflasi ini dibedakan menjadi dua macam:

   - Karena kenaikan harga bahan-bahan baku seperti minyak tanah (OPEC menaikkan harga minyak).
   - Karena kenaikan upah/gaji. Misalnya karena kenaikkan gaji pegawai negeri, yang diikuti oleh usaha-usaha swasta pula, maka harga-harga lainnya segera ikut naik.

Jenis inflasi ini merupakan jenis inflasi yang paling ditakuti, karena menimbulkan ‘spiral upah-harga’ karena upah naik, harga-harga pun naik; dan karena harga naik, upah juga harus dinaikkan, demikian seterusnya. Lebih-lebih jika kenaikan harga barang-barang kebutuhan hidup pokok dijadikan pertimbangan utama dalam tuntutan kenaikan upah, maka terjadilah suatu ‘jembatan penghubung’ antara harga dan upah, antara harga hasil pertanian dan harga barang-barang industri yang akan mengobarkan inflasi dan sekaligus menghambat usaha untuk meningkatkan pendapatan dan daya beli kaum petani. Ekonomi indonesia sering disebut ‘high cost economy’ karena biaya produksi relatif mahal dibandingkan dengan luar negeri. Sebagian besar hal ini disebabkan oleh in-

efesiensi dan birokrasi yang masih menjadi ciri perusahaan-perusahaan kita.

3) Inflasi karena tertular oleh pihak luar negeri. Jenis inflasi ini banyak dialami oleh negara-negara sedang berkembang yang sebagian besar dari usaha produksinya di hampir semua sektor industri mempergunakan bahan dan alat yang masih harus diimpor dari luar negeri. Misalnya inflasi di Jepang terpaksa diimpor ke Indonesia karena bahan cat, bahan foto, kendaraan dan bahan apa saja yang berasal dari sana mengandung inflasi itu. Jenis inflasi ini dapat disebut *imported inflation*.

Repotnya dengan inflasi ialah, bahwa ketiga jenis inflasi tersebut biasanya saling mendorong dan saling memperkuat. Sekali orang menyadari adanya inflasi, mereka akan bertindak sedemikian rupa hingga justru memperkuat inflasi yang sudah ada.

- Karena harga-harga naik, para pedagang cenderung menyimpan barangnya menunggu sampai harga naik lebih tinggi lagi; ini menyebabkan peredaran barang berkurang dan akibatnya harga-harga akan naik.

- Karena harga-harga naik, para pengusaha akan mengikuti gerakan harga untuk mempertahankan/meningkatkan pendapatan dan labanya dengan menaikkan harga jualnya.

- Karena harga-harga naik, masyarakat cenderung segera membeli barang (sebelum harga naik lagi), sehingga permintaan akan barang naik dan harga-harga justru akan naik lagi.

- Karena kaitan akan barang yang satu dengan barang yang lain, kenaikan harga barang yang satu akan mendorong harga barang-barang lain keatas pula. Selain kaitan harga, hal inijuga bisa disebabkan oleh semangatikut menaikkan harga.

Di sisi lain terdapat sebab-sebab timbulnya inflasi menurut pandangan kaum klasik dan kamu monetaris (Muana Nanga, edisi perdana). Teori klasik tentang inflasi dapat dianalisis dalam kerangka teori kuantitas uang dengan menggunakan persamaan pertukaran *(equation of exchange)*, MV=PY. Persamaan pertukaran tersebut dapat ditulis kembali dimana masing-masing peubah dalam persamaan tersebut dinyatakan sebagai presentase perubahan sepanjang waktu sebagai berikut:

$$\frac{\Delta M_S}{M_S} + \frac{\Delta V}{\mathrm{V}} = \frac{\Delta P}{\mathrm{P}} + \frac{\Delta Y}{\mathrm{Y}} \quad \text{.....1.1}$$

Dengan menempatkan inflasi sebelah kiri, maka persamaan 1.1 diatas dapat ditulis kembali sebagai berikut:

$$\frac{\Delta P}{\mathrm{P}} = \frac{\Delta M_S}{M_S} - \frac{\Delta Y}{\mathrm{Y}} + \frac{\Delta V}{V} \quad \text{.....1.2}$$

Dimana $\frac{\Delta P}{P}$= tingkat inflasi, $\frac{\Delta M_S}{M_S}$= pertumbuhan jumlah uang beredar, $\frac{\Delta V}{V}$= presentase perubahan didalam kecepatan perputaran uang, dan $\frac{\Delta Y}{\mathrm{Y}}$= laju pertumbuhan output.

Persamaan 1.2 tersebut diatas bisa digunakan untuk mengetahui sumber inflasi, dimana berdasarkan persamaan tersebut inflasi adalah disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar, pertumbuhan output, dan perubahan dalam kecepatan perputaran uang. Karena kaum Klasik mengasumsikan kecepatan perputaran uang (V) itu adalah konstan, yang berarti $\frac{\Delta P}{P}$=0, maka persamaan 1.2 tersebut akan menjadi seperti berikut:

$$\frac{\Delta P}{P}=\frac{\Delta M_S}{M_S}-\frac{\Delta Y}{\mathrm{Y}} \quad \text{.....1.3}$$

Persamaan 1.3 menyatakan bahwa tingkat inflasi adalah sama dengan pertumbuhan jumlah uang beredar dikurangi pertumbuhan output. Kaum Klasik mengasumsikan bahwa perekonomian berada dalam tingkat kesempatan kerja penuh *(full employment)*, yang berarti peubah Y dalam persamaan pertukaran adalah tetap. Dengan asumsi V dan Y yang tetap, maka kaum Klasik lebih jauh mengatakan bahwa kenaikan di dalam jumlah uang beredar (M_S) akan menyebabkan perubahan yang proporsional dalam peubah tingkat harga (P). Dengan demikian penyebab utama timbulnya inflasi atau kenaikan harga menurut kaum Klasik adalah karena kenaikan atau pertumbuhan jumlah uang beredar. Dengan perkataan lain, inflasi menurut mereka menurut gejala atau fenomena moneter.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh kaum Monetaris yang mengklaim bahwa inflasi itu sebagai fenomena moneter dan bahwa peubah kecepatan perputaran uang (V) itu adalah stabil atau konstan. Tetapi kaum Monetaris berbeda dengan kaum Klasik dimana mereka mengatakan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar tersebut, juga berpengaruh terhadap tingkat harga (P) sebagaimana dikemukakan oleh kaum Klasik.

Pandangan kaum Klasikdan Monetaris tentang inflasi tersebut diatas, secara grafik dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar 1.1. Pada gambar tersebut ditunjukkan bahwa ketika belum terjadi ekspansi moneter atau kenaikan jumlah uang beredar, posisi keseimbangan berada pada titik E_o yaitu titik perpotongan antara kurva permintaan agregat dan kurva penawaran agregat jangka pendek; dan tingkat harga pada P_o. Setelah terjadi kenaikan jumlah uang beredar, maka kurva permintaan agregat bergeser dari AD_o menjadi AD_1 dan titik keseimbangan bergeser dari titik E_o ke titik E_1. Pada titik keseimbangan yang baru tingkat output di dalam perekonomian berada di atas tingkat output alamiah dan sebagai akibatnya tingkat pengangguran akan turun dan berada dibawah tingkat alamiah. Turunnya tingkat pengangguran mendorong tingkat upah di dalam perekonomian naik, dan hal ini selanjutnya akan mendorong kurva penawaran agregat jangka pendek (SRAS) bergeser dari $SRAS_o$ ke $SRAS_1$. Dengan bergesernya kurva SRAS tersebut akan menyebabkan titik keseimbangan yang baru berada di titik E_2, dan tingkat harga (P) naik dari P_0 ke P_1, sementara output kembali pada tingkat alamiah.

Ekspansi moneter lebih lanjut akan menyebabkan tingkat inflasi harga mencapai P_2. Seperti yang digambarkan pada kurva berikut:

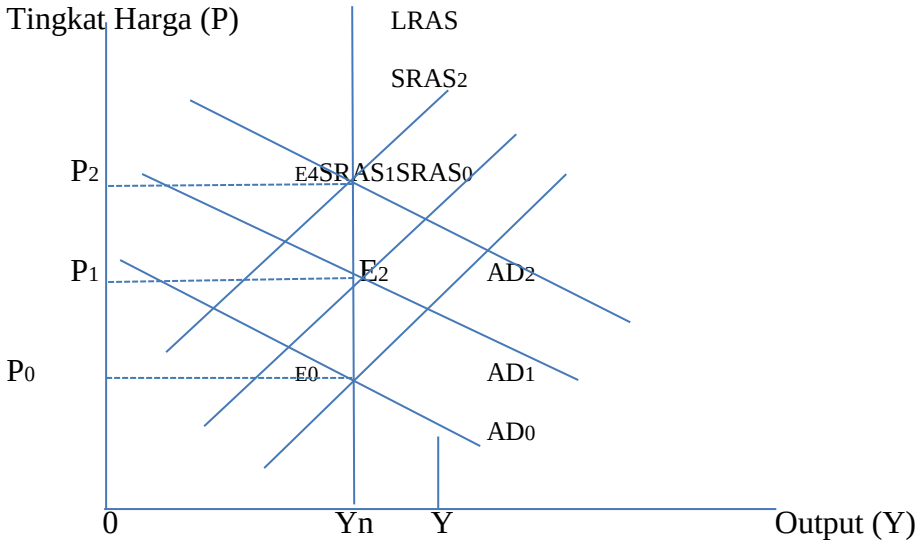

Gambar 1.3: Inflasi dalam Pandangan Klasik dan Monetaris

Akibat-akibat inflasi

1. Dalam masa inflasi, masyarakat cenderung enggan menabung, dan juga enggan memegang uang kas, sebab nilai riil uang terus merosot. Masyarakat lebih suka menyimpan kekayaannya dalam bentuk barang. Keadaan demikian akan mendorong timbulnya spekulasi perdagangan dan dapat menciptakan inflasi yang jauh lebih hebat.
2. Adanya kenaikan harga umum juga akan menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi mahal, sehingga barang-barang ekspor kita sulit bersaing di pasar internasional. Sebaliknya impor relatif murah, yang mendorong untuk memperbesar impor; hal ini

memberatkan neraca pembayaran dan merugikan produsen dalam negeri.

3. Inflasi menyebabkan nilai riil uang merosot: akibatnya orang yang berpendapatan tetap (nilai nominalnya tetap, seperti gaji pegawai negeri), daya belinya terus merosot. Demikian pula orang yang meminjamkan uang akan dirugikan, sebab pada saat jatuh tempo mereka akan menerima kembali uang mereka dengan nilai riil yang lebih rendah. Bila kerugian ini mau diimbangi dengan bunga, maka suku bunga yang menjadi lebih tinggi.
4. Dalam masa inflasi kenaikan harga untuk bermacam-macam barang tidak berjalan dengan laju yang sama. Hal ini menguntungkan bagi pihak-pihak yang memiliki faktor produksi atau barang yang mengalami kenaikan harga paling tinggi. Dalam keadaan inflasi, mereka yang mempunyai kekayaan lebih banyak akan jauh lebih bisa bertahan daripada mereka yang miskin. Yang kaya menjadi lebih kaya, sementara yang miskin akan makin miskin. Dengan demikian inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan diantara warga masyarakat dan menjauhkan tercapainya keadilan sosial seperti yang telah dicita-citakan.

Venieris dan Sebold (1978: 603), mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu (a sustained tendency for the general level of prices to rise over time). Berdasarkan definisi tersebut, kenaikan tingkat harga umum

(general price level) yang terjadi sekali waktu saja, tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi. Dari penjelasan tersebut, setidaknya ada tiga hal penting, yaitu:

- Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan tendensi yang meningkat.
- Bahwa kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus menerus, yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya.
- Bahwa tingkat harga yang dimaksud disini adalah tingkat harga umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga barang secara umum.

2 Tingkat Suku Bunga

Menurut Samuelson (1989) suku bunga merupakan pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang.Tingkat suku bunga adalah jumlah uang yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain. Masyarakat harus membayar biaya untuk meminjam uang. Boediono (1996) menambahkan tingkat suku bunga adalah harga yang harus di bayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dan satu Rupiah nanti. Adanya kenaikan tingkat suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha

untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

Tingkat suku bunga menurut Keynes adalah harga yang dikeluarkan debitur untuk mendorong seorang kreditur memindahkan sumber daya langka (uang) mereka, akan tetapi uang yang dikeluarkan debitur mempunyai kemungkinan adanya kerugian berupa resiko tidak diterimanya tingkat suku bunga tertentu. Tingkat suku bunga juga merupakan pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahunan dibagi dengan jumlah pinjaman. Menurut Keynes, sudah menjadi tugas bank sentral menciptakan kestabilan harga melalui kebijakan tingkat bunga yang selayaknya. Bank sentral mengatasi tingkat inflasi yang tinggi dengan menaikkan tingkat bunga. Dimana ketika tingkat harga tinggi yang diakibatkan oleh banyaknya jumlah uang beredar di masyarakat sehingga konsumsi masyarakat ikut naik, maka akan diantisipasi dengan penetapan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingginya tingkat suku bunga, maka jumlah uang beredar akan berkurang dan kenaikan harga dapat diatasi.

Sementara itu,pendapat ekonom Irving Fisher bahwa tingkat suku bunga di bagi menjadi dua yaitu suku bunga nominal merupakan suku bunga yang masih mengandung faktor inflasi, dan suku bunga riil yang merupakan suku bunga yang didapat dari keseimbangan antara permintaan dan penawaran pasar keuangan. Dengan kata lain, tingkat suku bunga riil merupakan selisih

dari tingkat suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama.

Menurut N. Gregory Mankiw, dengan persamaan Fisher $i = r + \pi$ yang meminta kita menambah tingkat bunga riil dengan tingkat inflasi untuk menentukan tingkat bunga nominal. Teori kuantitas uang menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan uang menentukan tingkat inflasi. Persamaan fisher dan teori kuantitas sama-sama menyatakan bagaimana pertumbuhan uang mempengaruhi tingkat bunga nominal. Menurut teori kuantitas, kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang sebesar 1 persen menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi. Menurut persamaan Fisher, kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi sebaliknya menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat bunga nominal. Hubungan satu-untuk-satu antara tingkat inflasi dan tingkat bunga nominal disebut efek Fisher.

3 Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat kini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing Negara atau wilayah (www.wikipedia.com).Suatu mata uang atau valuta terhadap mata uang atau valuta lainnya juga disebut dengan nilai tukar, nilai tukar bisa berubah-ubah tergantung dengan pergerakan pasar dan bisa juga disengaja oleh pemerintah.

Menurut Triyono (2008) nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara

kedua mata uang tersebut. Triyono (2008) juga berpendapat bahwa terdapat lima jenis system kurs utama yang berlaku, yaitu system kurs mengambang *(floating exchange rate)*, kurs tertambat merangkak *(crawling pegs)*, sekerangjang mata uang *(basket of currencies)*, kurs tetap *(fixed exchange rate).*

Adapun definisi dari kelima jenis tersebut adalah:

1) Sistem kurs mengambang: Kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijkan moneter apabila terdapat campur tangan pemerintah maka system ini termasuk mengambang terkendali.
2) Sistem kurs tertambat: Suatu Negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang Negara lainnya yang merupakan Negara mitra dagang utama dari Negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang Negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari Negara yang menjadi tambatannya.
3) Sistem kurs tertambat merangkak: Dimana Negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah Negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika dibanding dengan sistem kurs tertambat.
4) Sistem sekeranjang mata uang: Keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilisasi mata uang suatu Negara karena pergerakan

mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uangyang dimasukkan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan Negara tertentu.

5) Sistem kurs tetap: Dimana Negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi Negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan seperti sering mengalami gangguan alam, menetapkan kurs tetap merupakan suatu kebijakan yang beresiko tinggi.

Menurut N. Gregory Mankiw kurs dibedakan menjadi dua oleh para pengamat ekonom yaitu, kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sementara, kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara. Yaitu, kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs riil diantara kedua negara dihitung dari kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika kurs riil adalah tinggi, barang-barang dari luar negeri relatif murah, dan barang-barang domestik relatif mahal. Jika kurs riil adalah rendah, barang-barang luar negeri relatif mahal, dan barang-barang domestik relatif murah.

4 Jumlah Uang Beredar

Uang aset adalah stok aset yang dapat dipergunakan untuk keperluan transaksi (Herlambang, dkk. 2002:114).Uang adalah persediaan aset yang dapat dengan segera digunakan untuk transaksi (Mankiw, 2006:76).Uang beredar meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral, uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan dan rekening/ tabungan valas milik swasta domestik (Sukirno 2004:281)

Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di masyarakat.Namun definisi ini terus berkembang seiring dengan berkembangnya perekonomian suatu negara. Jumlah Uang Beredar tidak lain merupakan penawaran uang (money supply). Dalam artian sempit JUB didefinisikan sebagai M_i, yang merupakan jumlah uang kartal yang dipegang anggota masyarakat dan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan pada bank-bank umum. Dengan demikian uang kartal yang disimpan dilemari besi bank dan bank sentral tidak termasuk uang kartal. Uang giral pun fungsinya sama seperti uang kartal, karena dapat dipergunakan untuk transaksi secara langsung oleh pemiliknya. Giro milik bank yang ada di bank lain tidak termasuk uang giral (Nopirin, 1998).

Meskipun secara umum dapat dikatakan bahwa jumlah uang beredar, dapat di tentukan secara langsung oleh bank sentral tanpa mempersoalkan tentang hubungannya dengan uang primer, namun pada kenyataannya JUB pada suatu periode merupakan hasil perilaku dari Bank Sentral, Bank Umum, masyarakat

secara bersama-sama. Faktor utama yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah cadangan minimum tetapi hasil seluruhnya terhadap jumlah uang masih tergantung pada sikap masyarakat. Jadi Bank Sentral tidak begitu mudah untuk mengatur JUB karena ada banyak faktor yang mempengaruhinya (Nopirin, 1992)

B. Penelitian Terdahulu

1. Mariam Rizki Ukhfuanni (2010) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Ekspor, Impor, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2000.1-2009.4. Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah, ekspor, impor, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel nilai tukar riil, ekspor, impor, investasi penanaman modal asing dan GDP. Data yang digunakan adalah data data time series kuartalan dari tahun 2000-2009. Menggunakan analisis kuantitatif dengan metode Vector Autorgression (VAR). Hasil penelitian ini adalah bahwa nilai tukar rupiah, ekspor, impor dan investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Primawan Wisda Nugroho (2012) melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1-2011.4." Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisa bagaimana pengaruh dari perubahan produk domestik bruto (PDB), suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI), jumlah uang beredar (JUB) dan

nilai tukar rupiah terhadap dollar (kurs) terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 2000.1-2011.4

3. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Perlambang (2010) dengan judulnya "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi" yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder. Data sekunder bersumber dari Bank Indonesia. Data tersebut memiliki fungsi sebagai ukuran dari masing-masing variabel. Variabel yang digunakan terdiri dari empat variabel yaitu: jumlah uang beredar (M_1), suku bunga SBI (SBI rate), nilai tukar rupiah terhadap dollar (exchange rate) dan tingkat inflasi.
4. Penelitian terdahulu oleh Kurniawan Saputra (2013) dengan judulnya "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2007-2012. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, tingkat kurs rupiah, suku bunga, dan harga beras terhadap inflasi di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan data time series, sementara metode yang digunakan adalah metode seleksi model ARCH/GARCH dengan membandingkan antara model yang satu dengan yang lain. Pemilihan model terbaik dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, seperti nilai R^2, nilai $AdjustedR^2$, nilai AIC dan SIC, signifikansi dan deteksi penyimpangan asumsi klasik. Setelah melalui tahap seleksi, maka di putuskan untuk memilih model EGARCH-M 2.2

sebagai model terbaik. Hasil regresi EGARCH-M 2.2 (dengan memasukkan *log variance* ke dalam persamaan rata-rata) dan memasukkan harga beras ke dalam *variance regressor,* menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, kurs, dan harga beras secara individual berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi inflasi di Indonesia.

5. Istiqomah (2011) melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah". Nilai tukar didefinisikan sebagai mata uang yang dapat ditukarkan dengan satu unit mata uang lain, atau merupakan harga dari suatu mata uang dengan mata uang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi dan investasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia, variabel yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (ER), inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), dan juga variabel *dummy crisis* (DM) di Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data time series, yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Analisis dari penelitian ini menggunakan metode OLS *(Ordinary Least Square)* pada program Eviews. Hasil dari penelitian ini menunjukkan inflasi, penanaman modal asing, dan *dummy* krisisberpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Sedangkan, penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

6. Yuliarni Yunus melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 1998-2012”. Peneltian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dari tahun 1998-2012. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu, inflasi, jumlah uang beredar, harga minyak dunia, subsidi BBM, dan tingkat suku bunga riil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, harga minyak dunia, subsidi BBM, dan tingkat suku bunga secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi. Secara parsial, hanya jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, harga minyak dunia dan tingkat suku bunga riil berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan subsidi BBM tidak berpengaruh secara signifikan. Sebesar 93.9% variasi variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel inflasi di Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 6,1%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

C. Hipotesis

1. Diduga tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi bulan Januari tahun 2006- bulan Desember tahun 2015.
2. Diduga nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi bulan Januari tahun 2006- bulan Desember tahun 2015.

3. Diduga jumlah uang beredar (M_2) berpengaruh positif terhadap inflasi bulan Januari tahun 2006- bulan Desember tahun 2015.

D. Model Penelitian

Atas dasar pemikiran teoritis dan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara variabel independen (tingkat suku bunga, nilai tukar, dan indeks harga konsumen) dengan variabel dependen (inflasi), sebagaimana telah dijelaskan diatas maka faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Yogyakarta di gambarkan dengan pengembangan model sebagai berikut:

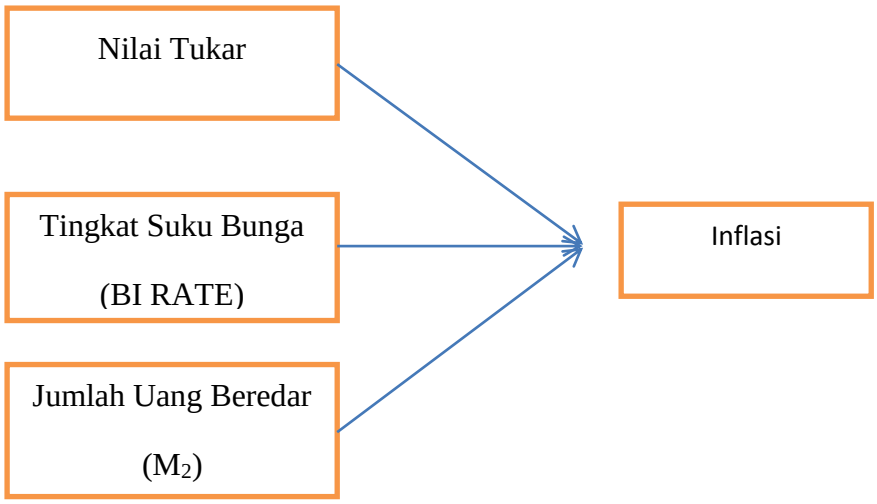

Gambar 2.4: Model Pemikiran